

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya universal yang menjadi cerminan dari peradaban manusia dan merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi perjalanan hidup manusia serta berkembang terus-menerus sejalan dengan evolusi cara manusia untuk tetap hidup. Kesenian dan kebudayaan dapat mengalami perubahan dan transformasi dari masa ke masa. Semakin meningkatnya apresiasi seni dan budaya telah menunjukkan bahwa seni dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Faktor tersebut diiringi dengan kesadaran diri, imajinasi dan keinginan bebas setiap manusia untuk memutuskan sesuatu, sehingga melahirkan cara pandang terhadap suatu hal. Cara pandang tersebutlah yang akan menjadi akar setiap perasaan, pemikiran serta perilaku setiap manusia.

Berkesenian adalah suatu ekspresi proses kebudayaan manusia yang pada dasarnya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi budaya (pemerdekaan diri) dan dimensi fungsional (kegunaan, efisiensi, teknis dan komersial). Manusia ingin menikmati dan membagikan pengalaman estesis dalam kehidupannya sehingga berkesenian menjadi penting dalam hidup.

Berkesenian merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Pada proses pengembangannya, kesenian juga mendapat tempat seperti bidang-bidang kehidupan lainnya. Contohnya komunitas kesenian seperti sanggar seni dan

sanggar teater yang dijadikan wadah oleh sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, drama atau seni peran dan lain sebagainya.

Saat melakukan berbagai kegiatan dalam berkesenian setiap individu tidak terlepas dari berbagai masalah yang akan muncul. Dari hasil wawancara peneliti kepada empat orang anggota dari sanggar sri gemilang dan tiga orang anggota dari sanggar latah tuah permasalahan yang sering mereka hadapi pada umumnya sama, yaitu terkadang mereka sulit untuk menentukan materi-materi pementasan yang mana hal tersebut harus disesuaikan dengan tema kegiatannya. Kemudian sulitnya mengatur dan menyesuaikan jadwal untuk melakukan latihan, hal ini terjadi karena mayoritas setiap individu tidak memiliki keterikatan waktu terhadap keanggotaannya didalam sanggar atau komunitas. Kemudian pada beberapa individu yang lain terkadang mereka sulit untuk membangkitkan kepercayaan diri, semangat dan motivasi yang menurun pada saat pementasan serta disisi lain terbatasnya sarana alat penunjang dalam pementasan. Hal-hal inilah yang akan menghambat kinerja mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas berkesenian karena dalam menciptakan suatu produk kesenian tidak hanya membutuhkan kreativitas saja, tetapi juga diperlukan kemampuan, kepercayaan diri, semangat dan kerja keras yang besar agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Permasalahan yang dialami anggota sanggar ini tidak terbatas pada lingkungan komunitas saja, pada saat berinteraksi dengan kehidupannya sehari-haripun tidak jarang mereka juga dapat menghadapi suatu permasalahan, mulai dari permasalahan yang sederhana sampai dengan permasalahan yang kompleks. Permasalahannya pun didasarkan pada karakteristik mereka masing-masing

karena mereka memiliki tingkat usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang berbeda atau dengan kata lain, ketika mereka berada diluar lingkungan komunitas kesenian mereka ada yang menjalani profesi sebagai staf atau karyawan kantor, sebagai mahasiswa hingga yang statusnya sebagai pelajar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Desember 2012 terhadap lima orang anggota sanggar yang memiliki pekerjaan sebagai staf atau karyawan kantor, sebagai mahasiswa dan sebagai pelajar didapatkan bahwa permasalahan yang hadapi ketika diluar komunitas dapat berupa menumpuknya pekerjaan-pekerjaan kantor, tugas-tugas kampus dan tugas-tugas sekolah sehingga ada kalanya mereka mengalami stres dalam menghadapi hal tersebut dan hal ini tentunya akan menjadi beban, serta akan menghambat kinerja maksimal mereka didalam komunitas kesenian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami individu tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, individu khususnya anggota sanggar kesenian cenderung kurang memaksimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan, baik masalah yang berhubungan dengan kegiatan di dalam komunitasnya maupun masalah pribadi yang sering dihadapi. Mereka cenderung menunda menyelesaikan masalah dan kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan bahkan mereka menganggap bahwa yang terpenting adalah masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Bahkan ada kalanya mereka membiarkan masalah tersebut sampai pada akhirnya masalah tersebut dapat mereka lupakan, karena yang pertama kali mereka lakukan ketika ada masalah adalah berusaha menghibur diri sendiri.

Perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh individu biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan, individu akan menggunakan mekanisme *coping* yang mengarah pada suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntunan (baik itu tuntutan yang berasal dari diri individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi penuh stres (Smet, 1994).

Safaria (2007) juga menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi individu tidak jarang dapat menimbulkan beban pikiran pada individu itu sendiri dan biasanya hal tersebut muncul disebabkan karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal seperti ini akan memberikan dampak negatif pada kondisi fisik dan psikis seseorang. Rice (dalam Safaria, 2007) mengatakan bahwa dampak negatif tersebut dapat berupa gejala fisiologis, emosional, kognitif, hubungan interpersonal dan organisasional. Dampak negatif yang dirasakan ini juga dapat berbeda-beda setiap individu tergantung pada kadar tinggi rendahnya stres seseorang. Contohnya adalah ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, kondisi emosinya cenderung tidak stabil, mudah marah, cemas, panik dan keadaan fisik yang menurun. Besar kecil atau berat ringannya suatu permasalahan tergantung dari bagaimana keterampilan individu dalam menyikapi suatu permasalahan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Untuk mengatasi hal demikian, individu diharapkan memiliki cara yang tepat dan benar, sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan stres yang

dirasakan karena dampak negatif yang muncul tersebut tentu dapat menghambat aktivitas yang dilakukan individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Folkman (dalam Noerma, 2010) strategi *coping* didefinisikan secara terperinci sebagai bentuk usaha kognitif atau perilaku seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan. Usaha untuk mengatur tuntutan tersebut meliputi usaha menurunkan, meminimalkan dan juga menahan. Folkman (dalam Noerma, 2010) juga mengemukakan bahwa melalui *coping* dapat diketahui bagaimana individu beradaptasi dengan stres dan bagaimana cara individu tersebut mengendalikan dirinya sendiri. Perilaku *coping* yang dilakukan oleh individu tidak muncul begitu saja atau tiba-tiba namun *coping* terbentuk melalui proses yang panjang.

Lebih lanjut Lazarus & Folkman (dalam Amelia, 2010) menyebutkan bahwa *coping* merupakan salah satu cara yang harus dilakukan individu agar dapat tetap bertahan dalam menjalankan aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Upaya-upaya yang dapat dilakukan individu untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan dampak kejadian yang menimbulkan stres tersebut itulah yang diistilahkan sebagai strategi *coping*. Faktor untuk menentukan strategi apa yang digunakan sangat tergantung pada seberapa besar masalah yang dialami individu dan bagaimana strategi tersebut dapat mempengaruhi individu untuk mengatasi masalah (Taylor, dalam Amelia, 2010).

Pada pembahasan lainnya mengenai *coping*, Pergament (dalam Zalfa, 2009) mengungkapkan beberapa hal yang menjadi sumber *coping*. Sumber *coping* ini meliputi hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan seseorang atas strategi *coping* tertentu. Hal-hal tersebut antara lain materi (seperti makanan dan

uang), fisik (seperti vitalitas dan kesehatan), psikologis (seperti kemampuan *problem solving*), sosial (seperti kemampuan interpersonal, dukungan sistem sosial) dan spiritual (seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan). Sumber *coping* ini merupakan faktor yang dapat mengubah pengalaman stres dan dampaknya pada individu.

Rice (dalam Melly, 2008) menjelaskan bahwa sumber *coping* ini akan menentukan cara seseorang melakukan *coping*. Salah satu strategi *coping* yang memiliki dampak yang paling kuat pada hasil *coping* adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Pemecahan masalah mengacu pada penurunan tuntutan dari situasi yang stres atau menggunakan sumber daya yang ada untuk mengatasinya (Sarafino, dalam Melly, 2008). Rice juga menambahkan jika seorang individu dapat menyelesaikan masalah dengan mudah, maka stres yang dirasakan akan rendah.

Sementara itu Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan bahwa *coping* adalah upaya perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola tekanan eksternal dan internal yang dianggap melebihi batas kemampuan individu. Adapun fungsi *coping* tersebut adalah menjelaskan perbedaan kepercayaan antara *coping* secara langsung melalui tindakan dan *coping* yang meregulasi respon emosi pada individu. Salah satu strategi *coping* menurut Folkman dan Lazarus adalah *problem focused coping*.

Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa *problem focused coping* merupakan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, seperti mendefinisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan

alternatif secara efisien, memilih alternatif dan bertindak, strategi *problem focused coping* beroreintasi pada penyelesaian masalah (1984).

Lebih spesifik lagi Smet (dalam repository.gunadarma.ac.id 27 April 2009) menyebutkan bahwa seseorang cenderung menggunakan pendekatan *problem focused coping* ketika mereka percaya bahwa sumber stres atau situasi dapat diubah. Smet juga mengatakan bahwa *problem focused coping* adalah usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan yang baru, individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika dirinya yakin akan dapat mengubah situasi tersebut (dalam Mastuti, 2010).

Ketika berbicara mengenai penyelesaian suatu masalah, salah satu aspek yang berkaitan dengan hal tersebut adalah kreativitas, karena kreativitas dapat mengkombinasi dan mengorganisasikan kembali semua data atau kategori untuk menghasilkan ide baru atau pemecahan masalah (Koestler dkk., dalam Melly, 2008).

Kreativitas diperlukan pada setiap bidang kehidupan. kreativitas diperlukan untuk mendesain sesuatu, meningkatkan kualitas hidup, mengkreasi perubahan, dan menyelesaikan masalah. Begitu pula bagi anggota sanggar kesenian, kreativitas yang tinggi diperlukan tidak hanya untuk memaksimalkan hasil kreativitas mereka, tetapi juga diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Sementara itu, hampir setiap bidang kehidupan manusia memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Bahkan, kesuksesan dalam kehidupan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam konteks ini, kreativitas menjadi prasyarat bagi individu untuk memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hayes, Henle dan Perkins yang menggambarkan proses kreativitas sebagai perilaku pemecahan masalah yang dikarakteristikan dengan kemampuan kognitif yang spesifik dimana dapat memfasilitasi dalam penyimpulan suatu respon yang baru dan menarik (dalam Melly, 2008).

Kreativitas sendiri didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda.

Menurut Guilford & Torrance (dalam Melly, 2008) karakteristik tersebut di identifikasikan sebagai kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan kemampuan untuk mengelaborasi. Hal ini sesuai dengan definisi yang disebutkan oleh Munandar (1999) dimana kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Lebih lanjut Munandar (1992) menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.

Hubungan antara kreativitas dan penyelesaian suatu masalah menarik untuk dikaji. Selama ini penyelesaian masalah atau pemecahan masalah sering dipandang sebagai keterampilan yang bersifat mekanistik, sistematis, dan abstrak. Namun, seiring berkembangnya teori-teori belajar kognitif, pemecahan masalah lebih dipandang sebagai aktivitas mental yang kompleks yang memuat berbagai keterampilan kognitif.

Kreativitas sangat penting bagi individu terutama di era globalisasi seperti saat ini, karena yang dibutuhkan bukan hanya sumber daya manusia dengan inteligensi yang tinggi tetapi juga dengan kreativitas. Individu yang kreatif biasanya tidak dapat diam, selalu menginginkan perubahan-perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik, mampu merubah bentuk suatu ancaman menjadi tantangan dan dari tantangan menjadi peluang. Daya kreativitas dapat membangkitkan semangat, dan percaya diri untuk menghadapi masa depan yang lebih baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Munandar, 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah kreativitas memiliki hubungan dengan *problem focused coping* pada diri individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berada dalam komunitas kesenian, yaitu sanggar-sanggar kesenian yang terdapat di kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dan lebih untuk menspesifikasikan arah penelitian maka penulis merasa sangat perlu memberikan batasan ruang lingkup permasalahan, yaitu apakah ada hubungan antara kreativitas dengan *problem focused coping* pada individu yang berkecimpung dalam komunitas kesenian.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kreativitas dengan *problem focused coping* pada individu yang berkecimpung dalam komunitas kesenian.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, yakni tentang kreativitas dan *problem focus coping*, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, dan jumlah subjek yang digunakan. Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara kreativitas dengan *problem focused coping* pada anggota sanggar kesenian dan teater.

Penelitian terkait dengan kreativitas yang pernah dilakukan antara lain mengenai hubungan antara kreativitas dengan kewirausahaan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau (Mahrunnisa, 2011). Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas dengan kewirausahaan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau.

Sementara itu menurut Winardi (dalam Mahrunnisa, 2011) kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru untuk memandang masalah serta peluang. Hal ini terkait dengan kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang sehingga para entrepreneur dalam hal ini akan memiliki keberhasilan melalui kegiatan berfikir dan melaksanakan hal baru atau lama dengan cara baru.

Selanjutnya penelitian mengenai *problem focused coping* dilakukan oleh Nova Pebriansah Mastuti (2010) yang berjudul hubungan efikasi diri dengan *problem focused coping* dalam menyusun skripsi pada mahasiswa psikologi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *problem focused coping* dalam menyusun skripsi pada mahasiswa psikologi.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki persamaan dengan salah satu variabel penelitian namun menunjukkan perbedaan dari segi kasus penelitian, karakteristik subjek penelitian, tempat penelitian dan variabel bebas ataupun terikat yang digunakan. Oleh karena itu penulis yakin bahwa belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara kreativitas dengan *problem focused coping* pada anggota sanggar kesenian dan teater.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan pada penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa di ambil dengan adanya penelitian ini adalah :

- a. Memperkaya literatur di bidang psikologi, khususnya mengenai hubungan kreativitas dengan *problem focused coping*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang telah ada tentang kreativitas dalam kaitannya dengan *problem focused coping*.
- c. Memungkinkan munculnya penelitian-penelitian lain yang juga serupa dengan tema kreativitas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa di ambil dengan adanya penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap proses pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan *problem focused coping* pada setiap anggota sanggar kesenian dan teater.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan juga dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi untuk perencanaan program intervensi terhadap stres, yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan kreativitas.